

# LAMPIRAN

### PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini akan dilakukan oleh penulis untuk melihat secara langsung masalah yang terjadi di lapangan mengenai Analisis Praktik Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik di Desa Bangun Karya Kecamatan Tomoni Luwu Timur.

Adapun teknik observasi yang dilakukan yaitu:

No	Aspek yang diamati
1	Mengamati kondisi Kehidupan Sosial Antarumat Beragama:  Terdapat interaksi sosial antara pemeluk agama yang berbeda.  Bentuk hubungan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.
2	Mengamati bagaimana partisipasi dalam Kegiatan Lintas Agama:  Warga mengikuti kegiatan bersama seperti kerja bakti, peringatan hari besar nasional, atau dialog antarumat.
3	Mengamati Sikap Toleransi  Masyarakat bersikap terhadap kegiatan keagamaan umat lain.
4	Kegiatan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat  Tokoh agama/masyarakat menyampaikan pesan toleransi.

	Respons masyarakat terhadap tokoh-tokoh agama.
5	<p>Potensi Konflik atau Ketegangan Sosial</p> <p>Terlihat adanya gejala konflik atau ketegangan.</p> <p>Penanganan yang dilakukan masyarakat, pemerintah desa, dan Tokoh Agama.</p>

#### **Pedoman Wawancara**

1. Apakah yang Bapak/Ibu pahami tentang moderasi beragama?
2. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting moderasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana bentuk implementasi moderasi beragama yang bapak/ibu lihat atau lakukan di Desa Bangun Karya?
4. Apakah ada program, kegiatan, atau kebijakan di desa ini yang mendukung praktik moderasi beragama? Jika ada pelaksanaannya darimana?
5. Apakah ada contoh nyata (kejadian/konflik) yang menunjukkan adanya intoleransi beragama di Desa Bangun Karya?
6. Adakah tantangan atau hambatan dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan masyarakat?

## TRANSKRIP WAWANCARA

No	Daftar Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apakah yang anda pahami tentang moderasi beragama?	<p><b>Kepalah Desa (Daniel Ka'ka):</b> Ya kalau menurut saya prinsip universal yang hadir dalam hampir semua tradisi keagamaan, meskipun istilah dan pendekatannya bisa berbeda. Kesamaan nilai ini menjadi landasan penting untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia.</p> <p><b>Aparat Desa (Wayan):</b> Kalau menurut saya Moderasi beragama menjadi sangat penting di tengah masyarakat terlebih di Desa Bangun Karya karena dengan moderasi, umat beragama dapat hidup rukun, meskipun berbeda keyakinan.</p>

		<p><b>Masyarakat (Nyoman Anjani):</b> Ya kalau menurut saya moderasi itu selalu berkaitan dengan toleransi, karena Toleransi merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan kesediaan untuk menerima dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, pandangan politik, maupun cara hidup. Toleransi tidak berarti menyetujui semua perbedaan, melainkan menerima keberadaan perbedaan tersebut sebagai realitas sosial yang harus dihargai.</p> <p><b>Tokoh Agama Hindu (Made Jabung):</b> dalam ajaran agama kami, nilai-nilai toleransi, harmoni, dan keseimbangan sangat dijunjung tinggi. Prinsip <i>Tat Twam Asi</i> (“Engkau adalah aku, aku adalah engkau”) mengajarkan tentang pentingnya empati, pengakuan terhadap keberadaan orang lain, dan</p>
--	--	--

		<p>penghormatan terhadap sesama manusia, terlepas dari latar belakang agama dan etnisnya.</p> <p><b>Tokoh Agama Kristen (Pdt. Riska Kardia Dakka, S.Th):</b> Ya kalau dalam ajaran Kristen, nilai utama yang dijunjung tinggi adalah kasih (<i>agape</i>), yaitu cinta tanpa syarat yang mencerminkan kasih Allah kepada umat manusia. <i>Agape</i> bukan hanya cinta kepada sesama umat Kristen, tetapi juga mencakup cinta kepada semua manusia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial. Hal ini secara jelas dapat dilihat dalam Kitab Matius 5:44.</p>
2	Menurut anda, seberapa penting moderasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	<p><b>Kepalah Desa (Ka'ka):</b> Moderasi beragama menjadi sangat penting di tengah masyarakat terlebih di Desa Bangun Karya. Dengan moderasi, umat beragama dapat hidup rukun, meskipun</p>

		<p>berbeda keyakinan. Moderasi mencegah lahirnya sikap ekstrem, intoleran, atau radikal yang dapat mengganggu harmoni sosial.</p> <p><b>Aparat desa (Wayan):</b> Kegiatan sosial di Desa Bangun Karya terbukti menjadi sarana efektif dalam memperkuat toleransi dan mempraktikkan moderasi beragama. Melalui kerja bakti lintas agama, perayaan hari besar secara inklusif, serta pemberian bantuan sosial tanpa memandang latar belakang keagamaan, masyarakat menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan keharmonisan dan kebersamaan. Partisipasi aktif seluruh warga dalam kegiatan tersebut mencerminkan nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian lintas</p>
--	--	---

		<p>iman yang mengakar dalam kehidupan sosial desa.</p> <p><b>Tokoh Agama Kristen (Pdt Riska):</b> mempromosikan moderasi beragama melalui berbagai program keagamaan yang inklusif dan edukatif. Melalui khotbah dan ceramah bertema toleransi, pelatihan lintas umat, serta dialog antaragama, mereka menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, dan saling menghargai. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama yang bijak dan damai, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Upaya ini secara nyata berkontribusi dalam mengurangi prasangka serta memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman.</p>
--	--	---

3	<p>Bagaimana bentuk implementasi moderasi beragama yang bapak/ibu lihat atau lakukan di Desa Bangun Karya?</p>	<p><b>Kepalah desa (Daniel):</b> Ya pendapat saya yaitu pelaksanaan moderasi beragama di Desa Bangun Karya merupakan hasil kolaborasi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta partisipasi aktif warga dari berbagai latar belakang agama. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan harmoni sosial, mencegah konflik, dan memperkuat nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p><b>Tokoh Agama Hindu (Made):</b> Lembaga keagamaan Hindu di Desa Bangun Karya berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan dan praktik sosial yang menanamkan nilai-nilai toleransi. Melalui bimbingan rohani seperti dharma wacana dan dharma tula, umat Hindu diarahkan untuk memahami ajaran agamanya secara bijak dan</p>
---	--	---

		<p>terbuka. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas agama menunjukkan komitmen umat Hindu dalam membangun relasi yang harmonis, terbuka, dan penuh rasa saling menghargai antarumat beragama.</p> <p><b>Tokoh Agama Kristen (Pdt Riska):</b></p> <p>Lembaga keagamaan Kristen di Desa Bangun Karya berperan besar dalam menanamkan moderasi beragama melalui ajaran kasih, pengampunan, dan hidup berdampingan secara damai. Melalui khotbah, pendidikan agama, dan pembinaan umat, gereja menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menolak sikap fanatik. Nilai kasih sebagai inti ajaran Kristen menjadi landasan dalam membentuk sikap terbuka, toleran, dan peduli terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama. Peran aktif para</p>
--	--	---

		<p>pemimpin gereja sangat penting dalam membentuk umat yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.</p>
4	<p>Apakah ada program, kegiatan, atau kebijakan di desa ini yang mendukung praktik moderasi beragama? Jika ada pelaksanaannya darimana</p>	<p><b>Aparat Desa (Wayan):</b> Peran pemerintah desa Bangun Karya dalam memperkuat Moderasi Beragama yakni: (a) Memfasilitasi kegiatan lintas agama, seperti musyawarah desa, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang agama. (b) Mendorong pembentukan forum kerukunan antarumat beragama tingkat desa atau bentuk forum informal lainnya sebagai</p>

		<p>wadah komunikasi antara tokoh agama dan masyarakat. (c) Penyusunan kebijakan lokal yang inklusif, seperti pelibatan tokoh agama dalam perencanaan pembangunan dan pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan sosial warga. (d) Menjaga keadilan dalam pelayanan publik, dengan tidak membeda-bedakan warga berdasarkan agama atau keyakinan.</p>
5	<p>Apakah ada contoh nyata (kejadian/konflik) yang menunjukkan adanya intoleransi beragama di desa bangun karya</p>	<p><b>Kepalah desa (Daniel):</b> Salah satu kasus yang pernah memicu potensi konflik antarumat beragama di Desa Bangun Karya adalah sengketa lahan yang melibatkan komunitas Hindu dan Kristen. Permasalahan ini bermula pada tahun 2022, ketika kedua kelompok keagamaan masing-masing mengajukan permohonan penggunaan sebidang</p>

		<p>lahan kosong milik desa untuk pembangunan tempat ibadah umat Hindu untuk membangun pura, dan umat Kristen untuk gereja</p> <p><b>Masyarakat (Nyoman Anjani):</b> Kasus sengketa lahan antara umat Hindu dan Kristen di Desa Bangun Karya pada tahun 2022 menunjukkan adanya potensi konflik antarumat beragama yang dapat muncul akibat keterbatasan sumber daya, dalam hal ini lahan strategis untuk pembangunan tempat ibadah. Meskipun kedua kelompok memiliki kebutuhan dan hak yang sama, situasi ini menjadi sensitif karena menyangkut identitas keagamaan dan kepentingan komunitas yang cukup besar. Kasus ini menggarisbawahi pentingnya peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam melakukan mediasi yang adil serta perlunya</p>
--	--	---

		pendekatan dialogis untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik horizontal.
6	Adakah tantangan atau hambatan dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan masyarakat	<b>Kepala Desa (Ka’Ka):</b> Satu tantangan utama dalam penerapan moderasi beragama di tingkat masyarakat adalah rendahnya pemahaman terhadap makna dan tujuan dari moderasi itu sendiri. Banyak masyarakat, khususnya di tingkat akar rumput, belum memahami bahwa moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama atau melemahkan keyakinan pribadi, melainkan menjalankan agama secara adil, seimbang, dan menghargai perbedaan. Pandangan keliru ini menyebabkan sebagian warga bersikap resisten terhadap narasi toleransi dan

		<p>kerukunan. Bagi sebagian kalangan yang fanatik terhadap tafsir tertentu, konsep moderasi justru dianggap berpotensi menyesatkan atau mengancam kemurnian ajaran agama</p> <p><b>Tokoh Agama Hindu (Made):</b> Di era digital, media sosial menjadi sarana utama informasi bagi masyarakat, namun juga membawa tantangan serius terhadap penguatan moderasi beragama, termasuk di Desa Bangun Karya. Penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konten provokatif bernuansa agama berpotensi merusak kerukunan jika tidak disikapi dengan bijak. Minimnya literasi digital membuat sebagian warga rentan terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan literasi digital yang mengedepankan nilai kebangsaan dan keagamaan, serta</p>
--	--	--

		<p>peran aktif tokoh agama dan masyarakat di ruang digital untuk membangun narasi positif, toleran, dan damai.</p> <p><b>Masyarakat (Nyoman Anjani):</b></p> <p>Fanatisme yang berlebihan juga mendorong lahirnya pandangan tertutup dan menciptakan jarak sosial, bahkan potensi konflik. Oleh karena itu, upaya moderasi beragama harus diarahkan untuk mengatasi sikap-sikap ini dengan menanamkan nilai keterbukaan, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai.</p>
--	--	--